

**PENGEMBANGAN POSDAYA (POS PEMBERDAYAAN KELUARGA)  
UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LINGKAR KAMPUS**  
(Development of Family Empowerment Program for the Communities  
Empowerment Surrounding the Campus)

**Pudji Muljono<sup>1)</sup>, Clara M. Kusharto<sup>2)</sup>, Nuriana Rochimawati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Dep. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,  
Fakultas Ekologi Manusia IPB

<sup>2)</sup>Dep. Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB

<sup>3)</sup>Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, LPPM IPB

**ABSTRAK**

Posdaya sebagai model pemberdayaan masyarakat di Indonesia telah bergulir sejak 2006. Dalam rangka pengembangan masyarakat di lingkaran kampus IPB telah dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya, namun belum mencakup seluruh desa binaan. Kajian ini merupakan implementasi pengembangan Posdaya, sosialisasi gerakan untuk lingkungan sehat dan penyuluhan untuk pengelolaan sampah. Pemilihan lokasi kajian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Kelurahan Situgede terletak di sekitar kampus IPB dan belum pernah dikembangkan Posdaya di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap para tokoh masyarakat dan para kader Posdaya dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang Posdaya relatif baik dan mereka sudah memahami apa dan bagaimana tentang Posdaya. Namun masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya mendukung karena realisasi dalam bentuk yang kongkrit tentang program dan dampak yang dikembangkan oleh Posdaya belum terwujud secara nyata. Faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan Geulis Plus di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor ini adalah aspek keteladanan dari Tim Inti sebagai penggerak sekaligus pelaksana. Peserta pelatihan untuk pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga akan lebih efektif jika melibatkan ibu-ibu rumah tangga, karena pada umumnya merekalah yang mengurus sampah rumah tangga setiap harinya.

Kata kunci : Pos pemberdayaan keluarga, POSDAYA, pemberdayaan masyarakat.

**ABSTRACT**

Pos Pemberdayaan Keluarga or shortened into POSDAYA (Family empowerment center) as a model of community empowerment in Indonesia have been implemented since 2006. In the framework of community development for communities living around Bogor Agricultural University campus, the University has planned their empowerment program through Posdaya. But the planned program did not reach all the targeted villages. This current study is the implementation of the Posdaya development, socialization of healthy environment campaign and extension for waste management. The site selection for the study was based on purposive consideration, as the Situgede Village is located around the campus and the village has never experienced to enjoy Posdaya Program. The result of the study showed that the community leaders and the cadres of Posdaya aware about the existence of Posdaya as well as its importance and functions for the community development. However, the society in general were not fully support the program due to the facts that its concrete program were not fully implemented and its development impacts were not materialized. The Important factors in the implementation of Geulis Plus in Situgede village, District of West Bogor, Bogor, was the exemplary aspect of the Core Team as motivators as well as its facilitators. Training on waste management at

household level will be more effective if its participants would be the housewives, as in general they were responsible in handling the household wastes every day.

Keywords : Family empowerment center; community empowerment.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan masyarakat dilihat dari proses dan bentuknya merupakan upaya membangun kembali komunitas manusia dengan cara baru untuk menghubungkan, mengatur kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan manusia sehingga menjadi lebih baik (Ife, 2002). Salah satu sistem masyarakat yang perlu dibangun adalah sistem yang mengatur perilaku warganya.

Posdaya merupakan konsep pemberdayaan masyarakat dengan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ciri utama Posdaya adalah kemandirian dan keswadayaan. Oleh sebab itu Posdaya semata-mata mengandalkan niat kuat semua elemen masyarakat untuk maju bersama. Posdaya tidak membawa bantuan uang, bantuan barang, tetapi Posdaya membawa ide. Sukses tidaknya Posdaya ditentukan oleh kemauan masyarakat untuk maju, bukan oleh besar kecilnya dana atau banyak sedikitnya inventaris barang. Dengan demikian, filosofi kerja pengurus atau Tim Kerja Posdaya pun sifatnya adalah sukarela.

Kemandirian dan keswadayaan masyarakat mungkin sulit ditemukan pada jaman sekarang di mana masyarakat lebih mengedepankan nilai materi dan individualitas. Modernisasi yang menjadi simbol kemajuan telah memunculkan semangat individualis dan memudarkan semangat gotongroyong, yang dulu pernah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Berawal dari keprihatinan itulah muncul gagasan dikembangkannya Pos Pemberdayaan Keluarga atau yang lebih dikenal dengan Posdaya. Posdaya menggunakan keluarga sebagai ujung tombak perbaikan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dengan pilar keswadayaan dan kemandirian sebagai semangat kerjanya. Posdaya mewadahi kegiatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan inti kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Suyono dan Rohadi (2008) menyatakan bahwa Posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi kekeluargaan secara terpadu. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Posdaya adalah forum kebersamaan yang anggotanya melakukan aktivitas nyata dalam gerakan pembangunan di lingkungan pemukiman yang paling bawah, yaitu di tingkat RT, RW, dukuh atau dusun. Dalam pertemuan Posdaya, keluarga-keluarga diarahkan untuk menghidupkan kembali budaya gotong-royong dengan bersama-sama melakukan kegiatan pemberdayaan keluarga di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Bidang-bidang tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing wilayah.

Menurut Kartasasmita (1996) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan aksi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya. Sementara itu, Suharto (2005) mengungkapkan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang/kelompok/masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan, b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Salah satu masalah lingkungan yang cukup penting adalah sampah, terutama hal ini di perkotaan telah menjadi masalah yang serius. Penyebab utama dari timbulnya masalah sampah di perkotaan adalah karena sistem pengelolaan sampah yang berlaku saat ini belum memenuhi kriteria pengelolaan sampah yang baik dan

benar. Jika mengacu kepada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, maka jelas disebutkan pada Pasal 5 sampai 18 bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah melainkan juga pihak swasta dan masyarakat. Meski demikian berdasarkan fakta yang ada, hingga sejauh ini pengelolaan sampah masih menjadi domain tugas pemerintah. Sedangkan peran pihak swasta dan terutama masyarakat dalam pengelolaan sampah masih kurang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa komposisi sampah di Indonesia 65% di antaranya adalah sampah organik yang layak untuk dijadikan kompos. Demikian pula dengan komposisi sampah rumah tangga sebagian besar (65%) merupakan sampah organik, sampah anorganik (25%) dan sampah B3 (10%). Dengan demikian sebenarnya upaya mereduksi sampah seyogyanya dapat dilakukan pada tingkat rumah tangga, terutama melalui upaya mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos.

Tujuan umum kegiatan pengembangan Posdaya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat lingkaran kampus sebagai implikasi kebijakan sosial institusi;
2. Mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat lingkaran kampus pada bidang pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, dan lingkungan;
3. Mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat lingkaran kampus untuk membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan;
4. Mengetahui strategi yang tepat dalam menggerakkan kelembagaan yang potensial di masyarakat agar mampu berperan dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat lingkaran kampus dalam memberdayakan keluarga.

Tujuan kegiatan lingkungan yang diselenggarakan dalam kaitan pengembangan Posdaya di daerah setempat adalah mengaplikasikan model Geulis untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Kelurahan Situgede. Secara khusus tujuan kegiatan lingkungan dibagi menjadi: (1) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan, terutama dalam memutus daur hidup nyamuk penyebab penyakit menular (DBD/Chikungunya), (2) Melakukan penanganan sampah skala lingkungan rumah tangga, (3) berupaya untuk

memberikan pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat di sekitar lingkaran kampus IPB terutama di Kelurahan Situgede, Kota Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian strategis aplikatif ini merupakan perpaduan beberapa kajian yang dilaksanakan pada satu lokasi yang telah dipilih secara purposif. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kajian ini antara lain: (a) Pengembangan Posdaya; (b) Peningkatan Kualitas Lingkungan, Ekonomi dan Kesehatan-Gizi Satuan Karya "GEuLIS"; dan (c) Pelatihan Pengomposan sampah limbah pertanian (Jerami padi), pembuatan briket (Arang sekam), dan pembuatan lubang resapan biopori di Kelurahan Situgede, Bogor Barat. Untuk pengembangan Posdaya dilaksanakan di Kelurahan Situgede khususnya di RW terpilih berdasarkan potensi wilayah dan disesuaikan dengan prioritas jumlah keluarga miskin yang terdapat di wilayah tersebut. Kegiatan aplikatif lainnya dilaksanakan pada tingkat kelurahan sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada.

Proses awal pembentukan posdaya meliputi kegiatan penjajagan dan pendataan, lokakarya mini, penyusunan rencana kerja posdaya, dan pengembangan posdaya dengan implementasi berbagai perencanaan program kerja. Semua kegiatan yang dilakukan juga dioptimalkan dengan program pendampingan posdaya oleh tenaga pendamping independen dari kalangan mahasiswa atau sarjana baru lulus. Secara bertahap pengembangan Posdaya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penjajagan dan Pendataan dalam rangka pembentukan Posdaya diawali dengan serangkaian penelitian untuk menjajagi potensi, peluang dan kendala pembentukan Posdaya dari berbagai sumber data yaitu aparat desa, tokoh masyarakat, baik formal maupun non-formal, kepala sekolah, komite sekolah yang ada di wilayah calon lokasi Posdaya. Data diambil dengan cara wawancara langsung dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*).
- b. Minilokakarya Posdaya adalah tahap selanjutnya setelah proses penjajagan dan pendataan. Minilokakarya dimaksudkan untuk mensepakati pembentukan

Posdaya dan penetapan tim kerja atau pengurus Posdaya. Minilokakarya akan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat umum di wilayah lokasi posdaya, dan aparat desa, aparat kesehatan, pertanian dan lembaga-lembaga penggiat pemberdayaan masyarakat.

- c. Rapat Kerja Posdaya diagendakan untuk memilih pengurus, tim kerja, menyusun program kerja prioritas dan menetapkan kesekretariatan Posdaya.

Program prioritas yang dikembangkan dalam wadah posdaya adalah bidang yang banyak berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus berkaitan erat dengan indikator peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Bidang tersebut meliputi bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam peningkatan kualitas lingkungan adalah PHAST (*Participatory Hygiene and Sanitation Transformation*). Metode ini meliputi tujuh tahapan, yaitu: Identifikasi masalah, Analisis masalah, Merencanakan solusi, Menseleksi pilihan, Merencanakan fasilitas baru dan *perubahan perilaku*, Merencanakan monitoring dan evaluasi, serta *Evaluasi partisipatif*. Bentuk kegiatan yang dilakukan setiap minggu @ 3 jam dengan rincian 45 menit pertama untuk penyampaian materi dan pembuatan kesepakatan untuk pelaksanaan acara minggu depan, 90 menit berikutnya untuk pendampingan pemeriksaan jentik nyamuk pada rumah-rumah yang telah ditetapkan, dan 45 menit terakhir untuk diskusi mengenai hasil pengamatan. Peserta Inti 10 orang dan peserta pendukung sebanyak 20 orang. Program Geulis dilakukan seminggu sekali selama 8 minggu berturut-turut, ditambah 2 minggu masa persiapan. Selain itu dilakukan kegiatan tambahan yakni metode penanganan sampah rumah tangga menjadi pupuk cair berupa EM (*Effective Micro-organism*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Posdaya merupakan kelembagaan baru di masyarakat walaupun esensi pengembangannya bukanlah hal yang baru karena Posdaya hanya menggali kembali semangat kegotongroyongan masyarakat menjadi semangat kerja

masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Sebagai lembaga baru, tentu saja pengembangan Posdaya memerlukan sentuhan intervensi pihak luar untuk mempercepat proses internalisasi kelembagaan posdaya dan mempercepat operasionalisasi program kerja Posdaya.

Untuk melaksanakan program pada keempat bidang garapan posdaya (Pendidikan, Kesehatan, *Income generating*/ekonomi, dan lingkungan maka telah dilaksanakan pelatihan yang sesuai dengan keempat bidang tersebut. Pelatihan ini diharapkan dapat memberi pembekalan pengetahuan teknis dan juga semangat bagi pengurus/kader untuk menggerakkan masyarakat dalam keempat bidang tersebut.

Kegiatan pendamping diperlukan sebagai katalisator, motivator, fasilitator pembentuk dan pengembangan kegiatan posdaya. Pendamping adalah pihak luar posdaya yang berperan sebagai partner, menjadi teman berdiskusi pembangkit semangat, konsultan dan juga sumber berbagai informasi pengembangan posdaya dan pemberdayaan masyarakat. Pendamping sangat diperlukan karena posdaya adalah program swadaya masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat lokal yang tidak menginduk kepada organisasi pemerintah, swasta, maupun lembaga lainnya. Oleh karena itu keberadaan pendamping akan sangat bermanfaat dalam mendinamiskan posdaya.

Pembentukan Tim Kerja Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor telah ditetapkan oleh Kepala Kelurahan Situgede melalui surat keputusan Nomor 147/96/V/2010 tertanggal 21 Mei 2010. Landasan pertimbangan pembentukan Posdaya di kelurahan tersebut antara lain: (a) bahwa Posdaya adalah pemberdayaan masyarakat dengan pola gotong royong yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat guna membantu pemberdayaan keluarga bahagia dan sejahtera yang bermuara pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (b) bahwa berdasarkan hasil musyawarah warga masyarakat RW 05 Kelurahan Situgede tanggal 21 Mei 2010 yang difasilitasi oleh Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia (P2SDM) dan Kelurahan Situgede menganggap penting adanya Tim Kerja Posdaya, (c) bahwa untuk memudahkan pelaksanaan tugas Tim Kerja

Posdaya dipandang perlu ditetapkan susunan Tim Kerja Posdaya dengan keputusan Kepala Kelurahan. Masa tugas kepengurusan Posdaya sesuai dengan keputusan tersebut adalah 3 tahun sejak tanggal ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para tokoh masyarakat dan para kader Posdaya dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang Posdaya relatif baik dan mereka sudah memahami apa dan bagaimana tentang Posdaya. Namun masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya mendukung karena realisasi dalam bentuk yang kongkrit tentang program dan dampak yang dikembangkan oleh Posdaya belum terwujud secara nyata. Masyarakat beranggapan bahwa keberadaan Posdaya sangat diperlukan dan dianggap dapat memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan pembangunan masyarakat di kelurahan setempat. Cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan melalui Posdaya ini terutama mereka bersinergi dengan kegiatan Lembaga Keswadayaan Masyarakat, seperti pelatihan, program pendampingan, pendidikan anak usia dini, pengembangan kegiatan ekonomi, program lingkungan, dan sebagainya.

Harapan masyarakat Situgede terhadap Posdaya yang dikembangkan di lokasi tersebut antara lain perlunya upaya peningkatan kesehatan masyarakat, upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, dan upaya peningkatan kemandirian masyarakat. Masyarakat menilai bahwa setelah adanya Posdaya, kinerja program lain dapat saling mendukung sehingga muncul sinergitas dalam kegiatan pembangunan masyarakat di wilayah tersebut. Menurut masyarakat, untuk pengembangan Posdaya di Kelurahan Situgede perlu dilakukan pelatihan yang terprogram, sarana pendukung kegiatan, dukungan permodalan, dan pengembangan produksi sesuai dengan potensi sumber daya alam yang ada di Kelurahan Situgede.

Hambatan yang dialami dalam pengembangan Posdaya antara lain kurangnya sarana pendukung kegiatan, personil yang terbatas, belum adanya bukti kongkrit tentang keberhasilan Posdaya di lokasi setempat sehingga hal ini menghambat pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap Posdaya. Rencana tindak lanjut ke depan dalam pengembangan Posdaya antara lain rencana perluasan jejaring dan mitra kerja dalam mendukung program Posdaya (seperti

Rumah Makan Katineung, CIFOR, Yayasan Damandiri, P2SDM, dll), upaya penyelenggaraan pertemuan rutin sesama pengurus Posdaya dan tokoh masyarakat, dan adanya upaya merealisasikan program tindak lanjut secara berkelanjutan dan terprogram.

Program Gerakan untuk Lingkungan Sehat (GEuLIS) yang diinisiasi oleh Departemen Gizi Masyarakat-FEMA IPB merupakan kegiatan yang memberdayakan masyarakat agar dapat menjaga lingkungan sekitar Kampus menjadi lebih sehat. Di Desa Babakan telah terbentuk Posdaya Geulis-Bageur yang salah satu kegiatannya adalah pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi kreasi daur ulang yang aplikatif dan inovatif. Keberhasilan Posdaya Geulis-Bageur dalam melakukan upaya peningkatan kualitas lingkungan, ekonomi dan kesehatan-gizi direspon pula oleh desa lain, sehingga konsep GEuLIS ini perlu diaplikasikan di desa/kelurahan lain.

Wilayah desa lingkaran kampus IPB adalah daerah dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Jumlah penduduk tersebut berkorelasi langsung terhadap jumlah sampah yang dihasilkan, baik sampah organik maupun sampah non-organik. Warung atau kantin makanan serta rumah tangga menyumbang sampah organik yang cukup besar setiap harinya. Sampah organik tersebut umumnya langsung dibuang ke tempat sampah bersama sampah lain, sehingga menimbulkan masalah lingkungan lebih lanjut.

Kompos saat ini dipilih menjadi salah satu pemanfaatan sampah organik atau sampah rumah tangga. Pembuatan kompos relatif mudah dan murah, akan tetapi sebagian besar masyarakat lingkaran kampus belum dapat mengaplikasikannya dengan baik. Dengan program teknik dan manajemen pembuatan kompos, masyarakat di desa lingkaran kampus mendapat pengetahuan dan keterampilan di bidang pengomposan.

Sektor peternakan di wilayah desa/kelurahan lingkaran kampus potensial untuk dikembangkan terutama ternak kambing dan kerbau. Selain produk utama, yaitu daging untuk konsumsi, sektor peternakan kambing dan kerbau tersebut juga menghasilkan limbah yaitu kotoran ternak. Kotoran ternak tersebut jika dimanfaatkan dapat diolah menjadi biogas ataupun pupuk biogas.

Biogas adalah gas yang dihasilkan oleh aktivitas anaerobik atau fermentasi dari bahan-bahan organik termasuk di antaranya; kotoran manusia dan hewan, limbah domestik (rumah tangga), sampah *biodegradable* atau setiap limbah organik yang *biodegradable* dalam kondisi anaerobik. Kandungan utama dalam biogas adalah metana dan karbon dioksida. Biogas ini dapat digunakan sebagai bahan bakar. Pemanfaatan biogas memegang peranan penting dalam manajemen limbah karena metana merupakan gas rumah kaca yang lebih berbahaya dalam pemanasan global bila dibandingkan dengan karbon dioksida. Jika biogas dibersihkan dari pengotor secara baik, ia akan memiliki karakteristik yang sama dengan gas alam.

Pada pelaksanaan program ini telah dilakukan kegiatan sosialisasi Geulis Plus pada masyarakat Kelurahan Situgede, khususnya kader-kader posyandu dan ibu-ibu jamaah pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 April 2010 pukul 15.00 sampai 18.00, bertempat di kediaman Ibu Entin RW 03. Total peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Target dari kegiatan sosialisasi ini adalah terbentuknya tim inti Geulis Plus sebanyak 10 orang yang mewakili masing-masing RW, serta disepakatinya jadwal pertemuan selanjutnya untuk pengamatan jentik nyamuk dan diskusi hasil pengamatan serta kendala di lapangan selama 8 kali pertemuan ditambah 3 kali pertemuan untuk pelatihan, penyuluhan dan kunjungan ke Rumah Perubahan sebagai studi banding pada komunitas model.

Pelaksanaan kegiatan “Geulis Plus” maupun penyuluhan kesehatan masyarakat secara umum merupakan seni di lapangan yang sulit untuk diajarkan, sebab tiap tim Penggerak mempunyai “gaya dan warna” tersendiri sementara tiap wilayah juga mempunyai kultur yang beragam. Faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan Geulis Plus di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ini adalah aspek keteladanan dari Tim Inti sebagai penggerak sekaligus pelaksana.

Tim Geulis Plus di Kelurahan Situgede dapat bertindak sebagai petugas yang layak diteladani, karena mampu menjaga kebersihan lingkungan minimal di dalam rumah dan di lingkungan sekitar rumah, sehingga kebiasaan baik ini

diharapkan dapat menular kepada rumah-rumah lain, sehingga terwujudnya lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat adalah sebuah keniscayaan.

Terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat adalah impian setiap orang. Namun hanya sedikit yang benar-benar peduli akan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dengan adanya Geulis Plus terbukti menambah jumlah masyarakat yang menjadi sadar dan peduli akan lingkungan mereka, yang kemudian menularkan ilmu-ilmu yang didapat pada yang lainnya. Oleh karena itu, untuk mempercepat terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, maka disarankan setiap desa perlu melakukan program Geulis Plus seperti yang telah dilaksanakan di *Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor* untuk meningkatkan derajat mutu kehidupan yang sehat sebagai dasar dalam mencerdaskan dan mensejahterakan bangsa Indonesia sesuai dengan tema hari kesehatan Nasional 2009 yakni “Keluarga Sehat, Investasi Bangsa”.

Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Sampah kepada masyarakat di sekitar lingkaran kampus IPB, tepatnya di Kelurahan Situ Gede, Kota Bogor, telah dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, LPPM-IPB dengan tiga teknik, yaitu: 1) Pengomposan Limbah Pertanian, 2) Pembuatan Briket, dan 3) Pembuatan Lubang Resapan Biopori. Masing-masing teknik ini menggunakan bahan-bahan sampah organik dari masyarakat dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Limbah pertanian yang banyak terdapat di Kelurahan Situ Gede adalah jerami padi yang kemudian diolah menjadi kompos. Tidak menutup kemungkinan, limbah lainnya, seperti limbah tanaman jagung, rerumputan, dan herba penutup tanah, juga dapat diolah menjadi kompos. Bahan pembuatan briket arang sekam adalah sekam yang kemudian diolah menjadi briket pengganti kayu bakar. Briket dapat juga dibuat dari limbah pertanian lainnya, seperti tongkol jagung, maupun dari limbah non-pertanian, seperti serbuk gergaji. Sedangkan untuk lubang biopori, diperlukan alat bor biopori untuk membuat lubang dan limbah organik rumah tangga, seperti sisa-sisa sayuran, sebagai bahan pengisi lubang biopori tersebut. Alat bor biopori yang dimiliki oleh Kelurahan Situ Gede dapat dipinjam oleh warga yang ingin membuat lubang-lubang biopori di sekitar rumahnya atau di lahan pertaniannya.

Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat Kelurahan Situ Gede yang telah mengikuti Pelatihan Pengelolaan Sampah, selain dapat melaksanakan pengelolaan sampah sendiri dan mandiri, diharapkan dapat memberikan penyuluhan/ menularkan pengetahuan yang telah didapat kepada para tetangga dan anak-anak mereka.

Mengingat bahwa ketiga jenis pelatihan ini diberikan (terutama) untuk mengatasi masalah sampah di level/tingkat rumah tangga, maka beberapa saran pengembangan lebih lanjut dari kegiatan ini adalah:

**Pertama**, Langkah pertama dan terpenting yang perlu dilakukan adalah pemetaan permasalahan pengelolaan sampah yang dihadapi oleh setiap komunitas di Kelurahan Situ Gede. Setelah pemetaan permasalahan pengelolaan sampah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah membangun kelembagaan bagi pengelolaan sampah di tingkat komunitas (RT atau RW).

**Kedua**, Khusus untuk praktek pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB), sebenarnya Kelurahan Situ Gede sudah mendapatkan pelatihan. Bahkan di Kantor Kelurahan tersedia beberapa bor belgi yang biasa digunakan untuk membuat LRB. Namun ketika ditanyakan kepada para peserta apakah sudah ada yang mencoba praktek membuat LRB di rumahnya masing-masing? Tidak ada satu pun peserta yang sudah mencoba mempraktekannya. Berdasarkan pada fakta di atas, jika pelatihan pembuatan LRB ini akan dikembangkan untuk skala yang lebih luas, maka disarankan tidak lagi berkutat pada pemberian materi pelatihan, melainkan langsung terjun ke lapangan secara bersama-sama antara instruktur dan warga masyarakat. Bahkan akan jauh lebih baik dan efektif jika melibatkan peran serta mahasiswa dan pelajar dalam kegiatan tersebut.

**Ketiga**, untuk pengembangan pembuatan briket di Kelurahan Situ Gede perlu dikaji lebih lanjut, karena ternyata bahan dasar untuk membuat briket (sekam padi) cukup sulit diperoleh. Kalaupun ada, pada umumnya sudah terbiasa dimanfaatkan oleh para petani untuk pembuatan pupuk kompos dan bokasi. Berdasarkan pada fakta tersebut, maka nampaknya pengembangan pembuatan briket sebagai alternatif bagi upaya pengelolaan sampah di Kelurahan Situ Gede belum menjadi prioritas untuk dikembangkan pada skala yang lebih besar.

**Keempat**, berdasarkan pada pengalaman, diketahui bahwa tingkat keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas sangat ditentukan oleh: 1). Pemilihan sasaran pelatihan, 2). Pemilihan dan pembinaan para kader, 3). Berfungsinya dengan baik peran dari pendamping.

Peserta pelatihan untuk pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga akan lebih efektif jika melibatkan ibu-ibu rumah tangga. Karena pada umumnya merekalah yang mengelola sampah rumah tangga setiap harinya. Demikian juga dengan para kader akan lebih baik diperbanyak peran perempuannya. Sedangkan peran pendamping juga turut menentukan, terutama bagi warga atau komunitas yang inisiatifnya kurang. Pendamping yang berhasil pada umumnya adalah pendamping yang dapat menfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan juga 'kawan' bagi warga yang didampinginya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap para tokoh masyarakat dan para kader Posdaya dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang Posdaya relatif baik dan mereka sudah memahami apa dan bagaimana tentang Posdaya. Namun masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya mendukung karena realisasi dalam bentuk yang kongkrit tentang program dan dampak yang dikembangkan oleh Posdaya belum terwujud secara nyata.

Pelaksanaan kegiatan "Geulis Plus" maupun penyuluhan kesehatan masyarakat secara umum merupakan seni di lapangan yang sulit untuk diajarkan, sebab tiap tim Penggerak mempunyai "gaya dan warna" tersendiri sementara tiap wilayah juga mempunyai kultur yang beragam. Faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan Geulis Plus di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor ini adalah aspek keteladanan dari Tim Inti sebagai penggerak sekaligus pelaksana.

Peserta pelatihan untuk pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga akan lebih efektif jika melibatkan ibu-ibu rumah tangga, karena pada umumnya merekalah yang mengelola sampah rumah tangga setiap harinya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada : Lurah Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor; Pengurus dan kader Posdaya Kelurahan Situgede; Tokoh dan warga masyarakat Kelurahan Situgede; Seluruh anggota tim peneliti dan tenaga pendukung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ife, J. 2002. *Community Development : Community Based Alternatives in an Age of Globalizations*. Pearson Education. Australia.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.
- Suyono, H dan R. Haryanto. 2008. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Posdaya*. Balai Pustaka, Jakarta.